

SKRIPSI

**PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK
KELOMPOK A DI TK MUTIARA PANI
KAB. MAMUJU TENGAH**



OLEH

**NITA YUNINRA
NIM. 17.1800.023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

**PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK
KELOMPOK A DI TK MUTIARA PANI
KAB. MAMUJU TENGAH**



OLEH

**NITA YUNINRA
NIM. 17.1800.023**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah.

Nama Mahasiswa : Nita Yuninra

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1800.023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Rektor IAIN Parepare
Nomor : B.1209/In.39.6/PP.00.9/05/2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.



NIP : 19720418 200901 1 007

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Masud, M.A.



NIP : 19690628 200604 1 011

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah.

Nama Mahasiswa : Nita Yuninra

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1800.023

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

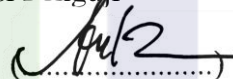
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Rektor IAIN Parepare
Nomor : B.1209/In.39.6/PP.00.9/05/2021

Tanggal Kelulusan : 2 February 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.

(Ketua)



Dr. H. Mukhtar Masud, M.A.

(Sekretaris)



(Anggota)



(Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. berkat limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam senantiasa mengalir kepada Nabi panutan bagi umat manusia, yakni Nabiullah Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orangtua tercinta Ayahanda Saparuddin dan Ibunda Apdawia, serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, nasehat, dukungan serta do'a yang tulus demi keberhasilan penulis.

Selain itu penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Ali Rahman, S.Ag., M. Pd. selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. H. Mukhtar Masud, M. A selaku pembimbing pendamping, atas segala bantuan, arahan dan bimbingan ilmu yang telah diberikan selama mengerjakan skripsi ini yang tentunya sangat berharga dan bermanfaat, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.

3. Ibu. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum selaku Penasehat Akademik khusus untuk penulis atas arahnya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Teman-teman seperjuangan, serta teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2017 sekalian yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusunan dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 01 Maret 2023
8 Sya'ban 1444 H
Penulis



Nita Yunira
NIM. 17.1800.023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nita Yuninra
NIM : 17.1800.023
Tempat/Tgl. Lahir : Kambunong, 04 Maret 1997
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Kedua peserta didik Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Maret 2023 M
Penyusun



Nita Yuninra
NIM. 17.1800.023

ABSTRAK

Nita Yuninra, *Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Kedua peserta didik Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah* (Dibimbing oleh Ali Rahman dan Mukhtar Masud).

Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setiap anak dari lingkungannya setelah bahasa yang diajarkan oleh ibunya. Peserta didik yang menggunakan bahasa sehari-hari dilingkungan sekolah, sebagian besar adalah bahasa pertama yang sudah mereka dapatkan sejak lahir. Dimana Bahasa tersebut Sebagian besar adalah bahasa yang lebih dekat ke Bahasa daerah asal anak tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media gambar sebagai salah satu media untuk meningkatkan bahasa kedua peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang penerapan media gambar terhadap peningkatan bahasa kedua peserta didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design* dan pengumpulan data menggunakan *pretest-treatment-posttests*. Sedangkan tekni analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kemampuan bahasa kedua peserta didik sebelum penerapan media gambar di kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah menunjukkan bahwa terdapat 2 peserta didik pada kategori Berkembang sesuai harapan, terdapat 8 peserta didik pada kategori Mulai Berkembang dan 6 peserta didik pada kategori Belum Berkembang. 2) Kemampuan bahasa kedua peserta didik setelah penerapan media gambar kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta didik pada kategori Berkembang Sangat Baik, terdapat 8 peserta didik pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. 3) Perbedaan setelah penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah menunjukkan bahwa nilai t hitung = 18,45 dengan nilai signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan hasil tes atau pemahaman Bahasa kedua peserta didik antara *pretest* dan *posttest* maka terdapat peningkatan kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah.

Kata Kunci : Media Gambar, Bahasa Kedua, Peserta Didik

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori	15
1. Media Gambar	15
2. Bahasa Pertama	22
3. Bahasa Kedua	27
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	48

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	48
E. Definisi Operasional Variabel.....	49
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Kemampuan bahasa kedua peserta didik sebelum penggunaan media gambar di Kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah	54
2. Kemampuan Bahasa kedua peserta didik setelah pemanfaatan media gambar di Kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah	60
3. Perbedaan kemampuan Bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah sebelum dan setelah pemanfaatan media gambar.....	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian	68
1. Kemampuan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah Sebelum Pemanfaatan Media Gambar	68
2. Kemampuan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah Setelah Pemanfaatan Media Gambar	70
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	I

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Tedahulu	11
3.1	Populasi Penelitian	42
3.2	Kisi-Kisi Operasional Variabel	44
4.1	Subjek Penelitian	49
4.2	Pemahaman Peserta Didik tentang Alat Transportasi Darat dan Udara	50
4.3	Hasil <i>Pretest</i> pemahaman Bahasa Kedua Peserta Didik	50
4.4	Hasil <i>Posttest</i>	53
4.5	Pemahaman Bahasa Kedua Peserta Didik Secara Keseluruhan	55
4.6	Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	56
4.7	Uji t (t-test) hasil <i>pretest</i> dan hasil <i>posttest</i>	60

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	39
4.1	Box-Plot <i>Pretest</i>	58
4.2	Box-Plot <i>Posttest</i>	59



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘‘ima*

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِي : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمِيرَةٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ *billah* دِينُ اللَّهِ *Dīnillah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada

permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun

QS .../...4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau yang sering disebut dengan masa *golden age*.¹ Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, makadi bangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan manusia berkaitan dengan bahasa. Telah menjadi kodrat bahwa bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia diharuskan menguasai suatu bahasa agar bisa hidup di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa adalah mutlak bagi manusia.

Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari sang ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Kemudian seiring berjalannya waktu dan seiring pertumbuhan si anak maka ia akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibunya itu baik bahasa kedua, ketiga ataupun seterusnya yang disebut dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Pemerolehan bahasa ini tergantung pada lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh orang tersebut melalui proses pembelajaran.

¹Ahmad Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2019), h.6

Pemahaman mengenai pengertian usia dini dalam perspektif Islam ada pendapat yang menyatakan bahwa usia dini adalah usia sejak awal kelahiran manusia ke dunia. Pendapat ini mendasarkan argumennya pada QS Al-Nahl 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”²

Secara umum, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci atau fitrah. Dan sudah ditulis dalam beberapa hadist Rasul peranan orangtua sangat penting untuk menanamkan pendidikan agama yang baik sehingga menjadikan anak yang cerdas dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, untuk itu supaya fitur yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tuntunan Islam, maka sejak awal anak harus ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga kelak dewasa nanti anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Begitupula dengan bahasa yang mereka peroleh.

Pemerolehan bahasa dikategorikan menjadi dua yaitu pemerolehan bahasa pertama yang lebih sering dikenal dengan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa pertama diperoleh anak dengan cara meniru bahasa pertama kali di keluarganya, pada proses ini sang anak tanpa sadar bahwa ia mempelajari bahasanya. Pemerolehan bahasa pertama diperoleh sang anak tanpa sadar dari kehidupan sehari-hari bersama keluarganya. Setelah menguasai bahasa

² Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2015)

pertama seseorang dalam proses selanjutnya memerlukan komunikasi yang lebih luas guna mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, seseorang akan berusaha untuk belajar bahasa kedua. Bahasa kedua diperoleh dipelajari dengan sadar. Pemerolehan kedua lebih kepada proses pemahaman bahasa secara sadar.

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan.

Pendidikan yang tepat untuk mengasah kemampuan anak dan mengoptimalkan potensi dan perkembangan anak usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Dari penjelasan di atas penulis dapat melihat hasil dari anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yakni bahasa Indonesia ketika melakukan

³Anamara, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2018), h.1-2.

aktifitas dalam menggambar sambil belajar, karena anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Tiga komponen yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati) adalah yang akan mempengaruhi perilaku seorang anak (psikomotorik), sehingga dalam awal pendidikannya yakni pada masa pra sekolah (masa taman kanak-kanak) ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang, apabila salah satu dari ketiga potensi itu tidak seimbang maka seorang akan tumbuh secara tidak normal.

Pengembangan bahasa sering kali mencakup perkembangan persepsi, ekspresi, adaptasi, pengertian, imitasi, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini (AUD) perlu mendapat perhatian. Kemampuan berbahasa tergantung pada sel kematangan, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan.⁴ Pada penelitian ini, berbahasa menjadi hal yang sangat penting, berbahasa dalam hal ini indikator berbicara pada bahasa Bahasa Indonesia.

Anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan, sehingga pada nantinya anak tidak akan pemalu, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada usia berikutnya.

Pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungan secara verbal yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama pada anak terjadi bila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak-anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada

⁴Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2020), h.81.

bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Usia ini merupakan usia yang rawan terhadap bahasa di lingkungan sekitar, mudah terpengaruh dengan perubahan bahasa. Usia anak mulai aktif dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua yang ia kenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar anak.

Anak-anak merasakan bahasa ibu melalui beberapa hal. Diantaranya adalah dengan pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diikuti dengan diterima, dan interaksi. Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambah kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik. Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Jika seorang ibu mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa

berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak. Menurut Chaer pembelajaran bahasa biasanya mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya. Digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakini bahwa bahasa kedua hanya dapat dikuasai dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara ilmiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga.⁵ Krashen yang dikutip oleh Harras mengatakan kemampuan bahasa kedua mengacu pada pembelajaran. Kemampuan bahasa kedua berwujud kegiatan mengajarkan dan umumnya belajar bahasa kedua terjadi di dalam ruang kelas formal.

Urgensi dari kemampuan bahasa kedua anak dalam bahasa Indonesia memiliki urgensi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan anak tersebut, Kemampuan bahasa Indonesia yang baik sangat diperlukan dalam pendidikan anak. Anak yang mampu berkomunikasi dan menulis dengan baik dalam bahasa Indonesia akan lebih mudah memahami pelajaran di sekolah dan juga lebih mudah mengikuti instruksi dari guru dan Kemampuan bahasa Indonesia yang baik juga sangat penting dalam interaksi sosial anak. Anak yang mampu berbicara dengan baik dalam bahasa Indonesia akan lebih mudah bergaul dengan temannya dan juga lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Oleh karena itu pengembangan berbahasa, yaitu berbicara harus dipotimalkan dan dikembangkan sejak usia dini. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok A pada TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah, perkembangan bahasa yaitu kemampuan berbicara di kelompok A pada TK Mutiara Pani Kab. Mamuju

⁵ Abdul Chaer. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Cetakan Kedua.* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2021)

Tengah belum optimal dan masih perlu peningkatan. Beberapa anak belum mampu mengkomunikasikan yang terjadi pada diri sendiri dan di lingkungan, mengungkapkan ide, berbicara dengan berani. Terbukti dalam proses belajar ketika anak menceritakan gambar yang dibuat sendiri, ada anak masih kurang berani berbicara di depan kelas sehingga menyebabkan kata-kata yang diucapkan tidak jelas dan tidak lancar.

Beberapa hasil observasi anak Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah dalam pemerolehan Bahasa kedua belum optimal. Kemampuan bahasa sudah terampil berbicara atau mengungkapkan sesuatu hal yang ada di pikirannya, anak mampu berbicara dengan lancar, namun hal itu hanya dilakukan dengan sesama teman yang akrab dan anak yang sedikit pemalu terkadang dapat mengkomunikasikan sesuatu dan berani berbicara namun jarang dilakukan. Metode yang dipilih dan digunakan oleh guru belum mampu menarik minat anak, terbukti ketika kegiatan pembelajaran anak-anak kurang fokus memperhatikan guru dan anak kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, terbukti dengan penggunaan Lembar Kerja Anak dalam kegiatan berbicara, yaitu anak menghubungkan gambar dengan tulisan di Lembar Kerja Anak sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang sesuai konteks kegiatan. Sebelumnya guru menjelaskan dengan menggunakan papan tulis yang kecil dan Lembar Kerja Anak dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran. Sehingga tentu menjadi alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian dengan mengangkat tema tersebut.

Beberapa problematika diterapkannya media gambar ialah Anak-anak cenderung terpaku pada media gambar, sehingga mengurangi waktu interaksi sosial dengan teman sebayanya. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak, dapat menjadi terlalu bergantung pada media gambar untuk menghibur diri atau mencari informasi. Hal tersebut menjadi hasil penelitian yang dievaluasi selama proses experiment dilakukan.

Melihat permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti telah melakukan experiment (Uji Coba) menggunakan media gambar untuk melatih bahasa pada indikator bicara anak. Media pembelajaran atau alat permainan edukatif dibuat semenarik mungkin untuk membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir dan keterampilan berbicara dengan orang di sekitarnya, orangtua dan guru. Media yang diharapkan menarik maka dari itu peneliti mengangkat judul yaitu “ Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Bahasa Peserta Didik di Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu adanya rumusan masalah secara singkat sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah sebelum penerapan media gambar?
2. Bagaimana kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah setelah penerapan media gambar?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah sebelum dan setelah penerapan media gambar ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah?
2. Untuk mengetahui kemampuan bahasa kedua peserta didik Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah setelah penerapan media gambar.
3. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa kedua peserta didik Kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah?

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mempunyai nilai tambah dan manfaat untuk penulis maupun pembaca baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

Adapun manfaat penelitian ini terdapat:

1. Kegunaan Teoretis

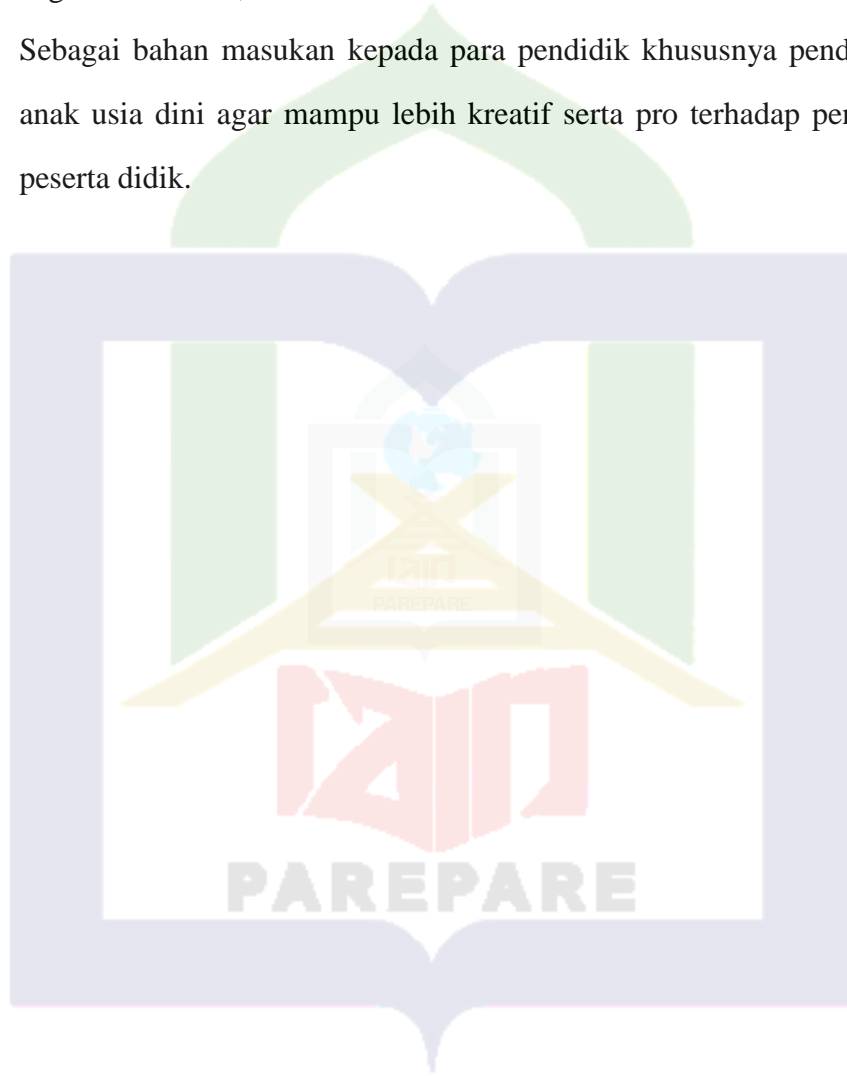
Kegunaan secara teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menambah wawasan, khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi perkembangan keilmuan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan berbicara anak.
- b) Diharapkan bisa menjadi kontribusi positif dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengajar.

c) Sebagai sumbangsih pemikiran intelektual terkhusus di jurusan Pendidikan Islam anak usia dini terkait peningkatan mutu pemahaman siswa dalam berbicara.

2. Kegunaan Praktis,

Sebagai bahan masukan kepada para pendidik khususnya pendidikan islam anak usia dini agar mampu lebih kreatif serta pro terhadap pembelajaran peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terkait dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Mengenai permasalahan tentang penerapan media gambar dalam meningkatkan bahasa anak sudah banyak yang meneliti dan membahas, baik dalam bentuk buku-buku maupun skripsi. Peneliti akan memperjelas posisi penelitian ini dalam tinjauan pustaka ini. Peneliti-peneliti sebelumnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan” ditulis oleh Ahmad Hasin, Setelah dilakukan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa siswa TK di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan hanya mampu memperoleh 5 jenis kata yaitu kata kerja, kata benda, kata ganti, kata tanya dan kata seru. Didi bidang kalimat terdiri dari 5 jenis, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat tanya, dan kalimat seru sedangkan proses pemerolehan kalimat juga melewati 3 proses yaitu, peniruan, frekuensi stimulus, dan Reinforcement (penguatan). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kata dan kalimat adalah jarak sosial dari jarak psikologis.⁶

⁶ Ahmad Hasin, ‘Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan’, *Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2015

Penelitian selanjutnya disusun oleh Rama Ningsih berjudul “Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) di Kelas Rendah SD 046411 Desa Doulu Berastagi”, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang dimiliki oleh siswa dapat disampaikan dengan baik karena mampu mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan respon cakup.⁷

Skripsi karya Yosep Trinowismanto yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 tahun Dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)”. Peneliti menemukan bentuk proses pemerolehan bahasa diantaranya adalah pertama pada usia 0-1 tahun pemerolehan fonologi anak berfokus pada bunyi. Pemerolehan morfologi, munculnya bentuk morfem bebas. Pemerolehan sintaksis, anak mampu mengucapkan kata yang membentuk ujaran satu kata. Pemerolehan diksi pada usia 0-1 tahun belum tampak. Kedua pada usia 1-2 tahun pemerolehan fonologi, anak mampu mengeluarkan beragam bentuk bunyi terutama bunyi vokal dan konsonan. Pemerolehan morfologi, anak lebih banyak menggunakan morfem bebas dalam berkomunikasi. Pemerolehan sintaksis, anak mampu menggunakan dua kata, dan bentuk-bentuk kalimat mengandung unsur verba, nomina, dan adjektiva sudah mulai tampak. Pemerolehan diksi anak lebih banyak mengamati mitra tutur berbicara untuk memperbanyak kosakata yang ia miliki. Ketiga pada usia 2-3 tahun pemerolehan fonologi anak sudah sempurna dalam bunyi vokal dan diikuti bunyi konsonan. Pemerolehan morfologi bentuk morfem dan kosakata sudah mencapai beberapa ratus kata. Pemerolehan sintaksis anak sudah

⁷ Rama Ningsih, Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) di Kelas Rendah SD 046411 Desa Doulu Berastagi, 2020

mampu menggunakan kalimat rangkaian kata dan kalimat konstruksi yang kompleks. Pemerolehan diksi anak mampu menggunakan pilihan kata dalam berkomunikasi.⁸

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu diatas, maka penulis mendeskripsikan beberapa perbedaan dan persamaan anatar penelitian terdahulu dan penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan	Setelah dilakukan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa siswa TK di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan hanya mampu memperoleh 5 jenis kata yaitu kata kerja, kata benda, kata ganti, kata tanya dan kata seru. Dibidang kalimat terdiri dari 5 jenis, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat tanya, dan kalimat seru sedangkan proses pemerolehan kalimat juga melewati 3 proses yaitu, peniruan, frekuensi stimulus, dan Reinforcement (penguatan). Faktor- faktor yang mempengaruhi pemerolehan kata dan kalimat adalah jarak sosial dari jarak psikologis.	Persamaannya yaitu meneliti tentang pemerolehan Bahasa kedua.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
2	Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua	Persamaan meneliti mengenai	Perbedaan yaitu objek penelitiannya

⁸ Yosep Trinowismanto, 'Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 tahun Dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)' 2016

	Indonesia) di Kelas Rendah SD 046411 Desa Doulu Berastagi	(bahasa Indonesia) yang dimiliki oleh siswa dapat disampaikan dengan baik karena mampu mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) berupa kelas kata dengan respon cakup.	pemerolehan Bahasa kedua.	dimana pada peneliti terdahulu focus pada anak SD sedangkan pada penelitian ini berfokus pada anak TK.
3.	Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 tahun Dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)	Peneliti menemukan bentuk proses pemerolehan bahasa diantaranya adalah pertama pada usia 0-1 tahun pemerolehan fonologi anak berfokus pada bunyi. Pemerolehan morfologi, munculnya bentuk morfem bebas. Pemerolehan sintaksis, anak mampu mengucapkan kata yang membentuk ujaran satu kata. Pemerolehan diksi pada usia 0-1 tahun belum tampak. Kedua pada usia 1-2 tahun pemerolehan fonologi, anak mampu mengeluarkan beragam bentuk bunyi terutama bunyi vokal dan konsonan. Pemerolehan morfologi, anak lebih banyak menggunakan morfem bebas dalam berkomunikasi. Pemerolehan sintaksis, anak mampu menggunakan dua kata, dan bentuk-bentuk kalimat	Persamaan yaitu meneliti tentang pemerolehan Bahasa pada anak.	Perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang pemerolehan Bahasa pertama sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai pemerolehan Bahasa kedua.

		<p>mengandung unsur verba, nomina, dan adjektiva sudah mulai tampak. Pemerolehan diksi anak lebih banyak mengamati mitra tutur berbicara untuk memperbanyak kosakata yang ia miliki. Ketiga pada usia 2-3 tahun pemerolehan fonologi anak sudah sempurna dalam bunyi vokal dan diikuti bunyi konsonan. Pemerolehan morfologi bentuk morfem dan kosakata sudah mencapai beberapa ratus kata. pemerolehan sintaksis anak sudah mampu menggunakan kalimat rangkaian kata dan kalimat konstruksi yang kompleks. Pemerolehan diksi anak mampu menggunakan pilihan kata dalam berkomunikasi</p>		
--	--	---	--	--

B. Tinjauan Teori

1. Media Gambar

Mulyani Sumantri dan Johar Permana mengatakan media gambar adalah hasil coretan dari berbagai peristiwa/kejadian, objek, yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol maupun gambaran. Selanjutnya Sudjana dan Rivai Supartinah mengemukakan bahwa gambar merupakan pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat, dan banyak diminati peserta didik terlebih gambar berwarna. Gambar diam atau gambar mati adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotografik misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek

lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan dan bersifat tunggal namun ada yang berseri.⁹

Peningkatan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan dengan media gambar baik dengan media gambar buatan guru yang dibuat menarik dan kreatif. Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dimensi yang berupa foto atau lukisan.¹⁰ Sedangkan dalam poerwadamita “gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibaut dengan cat, tinta, coret, potret, dan sebagainya dalam lukisan.¹¹

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, strip, opaque proyektor. Sedangkan menurut Dasiman media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja.

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada itu, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar. Sehingga tidak tergantung pada

⁹Akrim *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,2022)

¹⁰ Rolina Nelva. *Media dan Sumber Belajar*. Dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2020) h. 39.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2018) h. 292.

gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar.

Media gambar termasuk media visual sebagaimana halnya media yang lain media berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi siswa. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil efisien. Selain fungsi umum tersebut secara khusus gambar pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digambarkan. Selain sederhana dan mudah pembuatannya, media gambar termasuk media yang relatif murah bila ditinjau dari segi biayanya.

Gambar yang digunakan dapat berupa gambar bermacam-macam gerak sesuai dengan jenis kata yang dikehendaki (kata kerja), gambar bermacam-macam benda yang diperlukan (jenis kata benda), gambar bermacam-macam bentuk, gambar bermacam-macam keadaan untuk menanamkan kata keterangan (banjir, gunung meletus, dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa media gambar adalah hasil potretan berbagai peristiwa atau objek yang dituangkan dalam bentuk gambar, praktis, mudah dibuat, diminati peserta didik dan berisi bahan atau tema yang diajarkan.¹² Oleh karena itu gambar dapat dijadikan media dalam kegiatan bercakap-cakap dikarenakan gambar dapat berisi bahan atau tema atau pesan visual yang

¹²Supartinah, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Melalui Teknik Pembelajaran Bercerita Gambar Seri*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan (Volume 04. No.1). (2021)

diajarkan sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa dan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini berisi gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema pada hari saat berlangsungnya penelitian. Gambar-gambar tersebut adalah gambar anggota keluarga, rumah, gambar lingkungan sekitar (sekolah, taman, sawah, kantor).

a) Macam Macam Media Gambar

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sering menggunakan beberapa media untuk menunjang tersampainya materi yang diberikan kepada anak. Hastuti media pembelajaran dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Media visual yang tidak diproyeksikan adalah:

- (1) Gambar diam, misalnya lukisan, foto, gambar dari majalah;
- (2) Gambar seri;
- (3) *Wall card*, berupa gambar, denah atau bagan yang biasanya digantungkan di dinding;
- (4) *Flash card*, berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosakata. Media visual yang diproyeksikan yaitu media menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar.¹³

Gambar atau foto yang baik dapat digunakan sebagai media belajar. Ciri-ciri gambar yang baik digunakan untuk media belajar menurut Sudirman adalah:

- 1) Dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu;

¹³Agus F. Tangyong, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo. 2020).

- 2) Memberi kesan yang kuat dan menarik perhatian kesederhanaan, yaitu sederhana dalam warna, tetapi memiliki kesan tertentu;
- 3) Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkap tentang obyek-obyek dalam gambar;
- 4) Berani dan dinamis, pembuatan gambar hendaknya menunjukkan gerak atau perbuatan;
- 5) Bentuk gambar bagus, menarik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁴

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan media visual yang tidak diproyeksikan yaitu menggunakan media gambar diam dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Gambar diam mengambil dari gambar guru sendiri dan hasil dari *mendownload* dari internet.

b) Manfaat Media Gambar

Cucu Eliyawati menyatakan bahwa ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dengan menggunakan media gambar diam diantaranya:

- (1) Media ini dapat menerjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit,
- (2) Banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, surat kabar, kalender, dan sebagainya
- (3) Mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain,
- (4) Tidak mahal, bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya,

¹⁴Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2018).

Dapat digunakan pada setiap tahap kegiatan pendidikan dan semua tema.¹⁵ Dari pendapat yang diuraikan di atas bahwa manfaat dari penggunaan media gambar yaitu dapat menerjemahkan ide yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit, dapat diambil dari buku-buku atau majalah dan mudah menggunakannya sehingga dalam penerapan metode bercakap-cakap menggunakan media gambar, anak dapat berfikir lebih konkrit dengan melihat gambar yang disajikan oleh guru selama kegiatan percakapan berlangsung.

Selain itu Nana Sudjana dan Ahmad Rivai berpendapat media gambar dalam proses belajar berguna:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.¹⁶

¹⁵Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2020) h.120

¹⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019)

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa media gambar dalam pembelajaran bermanfaat menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak mudah bosan, dan siswa lebih mudah memahami kata-kata yang diucapkan guru.

Media gambar yang diikuti sertakan dalam menerapkan metode bercakap-cakap dapat menjadikan percakapan yang dilakukan guru dengan anak atau anak dengan anak akan lebih konkrit atau jelas maknanya dan siswa akan lebih termotivasi (tertarik) mengikuti kegiatan tersebut.

a) Penerapan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Berbagai kegiatan dapat dilakukan dengan media gambar untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Pembelajaran dengan media gambar dilakukan secara perorangan dan kelompok melalui metode bercerita sesuai gambar. Kegiatan dengan media gambar yang dilakukan perseorangan adalah anak diberi tugas untuk menceritakan gambar yang diperlihatkan oleh guru dan setiap gambar mengandung kosakata yang baru dengan tujuan anak mengerti makna kosakata yang diberikan. Kegiatan dengan media gambar yang dilakukan secara kelompok adalah anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang kemudian diberi gambar yang berbeda tiap kelompok.¹⁷

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan bercerita dengan media gambar. Teknik dan langkah-langkah dalam pembelajaran adalah terlebih dahulu guru membuat media gambar yang disesuaikan dengan tema yang digunakan pada hari itu. Gambar yang telah dibuat diperlihatkan kepada anak-anak dan guru menjelaskan tentang gambar tersebut dengan memberikan penjelasan disertai contoh

¹⁷Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2020) h.45

apa yang akan dilakukan dengan gambar.¹⁸ Beberapa gambar yang dibuat dibagikan, setiap kelompok satu gambar.

Tugas anak adalah berbicara atau menceritakan gambar yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Pada penelitian ini pembelajaran menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dilakukan melalui kegiatan kelompok. Anak bercerita mengenai gambar yang diberikan guru dan menceritakannya kepada teman sekelompoknya. Guru akan memberikan kesempatan kepada anak yang mau menyampaikan pikirannya di depan kelas mengenai gambar yang diperlihatkan guru kepada teman temannya

2. Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak

¹⁸Agus F. Tangyong, *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo, 2020).

lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.¹⁹

Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama di dapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan. Ada sementara ahli bahasa yang membagi tahap pemerolehan bahasa ke dalam tahap *pralinguistik* dan *linguistik*. Akan tetapi, pendirian ini disanggah oleh banyak orang yang berkata bahwa tahap pralinguistik itu tidak dapat dianggap bahasa yang permulaan karena bunyi-bunyi seperti tangisan dan regekan dikendalikan oleh rangsangan (*stimulus*) semata-mata, yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, keinginan untuk digendong, dan perasaan senang. Oleh karena itu, tahap-tahap pemerolehan bahasa yang dibahas dalam makalah ini adalah tahap *linguistik* yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1)

¹⁹Abdul Chaer. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Cetakan Kedua*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)

tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Ardiana dan Syamsul Sodiq membagi tahap pemerolehan bahasa pertama menjadi empat tahap, yaitu tahap pemerolehan kompetensi dan performansi, tahap pemerolehan semantik, tahap pemerolehan sintaksis dan tahap pemerolehan fonologi.²⁰

a. Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi

Dalam memperoleh bahasa pertama anak mengambil dua hal abstrak dalam teori linguistik yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu semantik, sintaksis, dan fonologi dan diperoleh secara bertahap. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan-pemecahan masalah semantik, sintaksis, dan fonologi.

Sebagai pusat pengetahuan dan pengembangan kebahasaan dalam otak anak, kompetensi memerlukan bantuan performansi untuk mengatasi masalah kebahasaan anak. Performansi adalah kemampuan seorang anak untuk memahami atau mendekodekan dalam proses reseptif dan kemampuan untuk menuturkan atau mengkodekan dalam proses produktif. Sehingga dapat kita gambarkan bahwa kompetensi merupakan 'bahannya' dan performansi

²⁰Ardiana and Syamsul Sodiq, *Psikolinguistik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 440–445.

merupakan ‘alat’ yang menjembatani antara ‘bahan’ dengan perwujudan fonologi bahasa.

b. Tahap Pemerolehan Semantik

Pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna (semantik). Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantic (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

Salah satu bentuk awal yang dikuasai anak adalah nomina, terutama yang akrab atau dekat dengan tempat tinggalnya, misalnya anggota keluarga, family dekat, binatang peliharaan, buah dan sebagainya. Kemudian diikuti dengan penguasaan verba secara bertingkat, dari verba yang umum menuju verba yang lebih khusus atau rumit. Verba yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti jatuh, pecah, habis, mandi, minum, dan pergi dikuasai lebih dahulu daripada verba jual dan beli. Dua kata terakhir memiliki tingkat kerumitan semantik yang lebih tinggi, misalnya adanya konsep benda yang pindah tangan dan konsep pembayaran.

c. Tahap Pemerolehan Sintaksis

Konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau

susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Konstruksi dua kata tersebut merupakan susunan yang dibentuk oleh anak untuk mengungkapkan sesuatu. Anak mampu untuk memproduksi bahasa sasaran untuk mewakili apa yang ia maksud. Pemakaian dan pergantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas-kelas kata dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya. Contohnya adalah ‘ayah datang’. Kata tersebut dapat divariasikan anak menjadi ‘ayah pergi’ atau ‘ibu datang’.

d. Tahap Pemerolehan Fonologi

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar. Menurut Jakobson dalam Ardiana dan Syamsul Sodiq bunyi dasar dalam ujaran manusia adalah /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, /m/, dan seterusnya. Kemudian pada usia satu tahun anak mulai mengisi bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi lainnya. Misalnya /p/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi pa/ dan /m/ dikombinasikan dengan /a/ menjadi /ma/. Setelah anak mampu memproduksi bunyi maka seiring dengan berjalannya waktu, anak akan lebih mahir dalam memproduksi bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif dan juga alat ucap.

3. Bahasa Kedua

a. Pengertian Bahasa Kedua

Teori belajar bahasa kedua (B2) pada dasarnya berasal dari dunia barat, dan B2 yang terlibat dalam teori ini adalah bahasa Inggris. Untuk dapat menerapkan teori tersebut, kita perlu bersikap lebih arif bahkan kalau mungkin menciptakan teori berdasarkan pengalaman kita. Dalam hal ini, B2 itu adalah bahasa Indonesia (BI) yang sudah banyak dibahas orang, apalagi teori-teori itu pun kebanyakan berasal dari dunia barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan kita di Indonesia.

Menurut Vygotsky, pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya, Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut language acquisition device (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan.²¹

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (first language acquisition), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (bilingual LA). Bahkan bisa lebih dari, dua bahasa (multilingual FLA). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

²¹Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: Pergamon Press (2018).

Pemerolehan bahasa dikategorikan menjadi dua yaitu pemerolehan bahasa pertama yang lebih sering dikenal dengan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa pertama diperoleh anak pertama kali dengan cara meniru bahasa pertama kali di keluarganya, pada proses ini sang anak tanpa sadar bahwa dia mempelajari bahasanya. Setelah menguasai bahasa pertama seseorang dalam proses selanjutnya pasti memerlukan komunikasi yang lebih luas, ke dunia luar dan guna mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu seseorang akan berusaha untuk belajar bahasa kedua. Bahasa kedua di peroleh dipelajari dengan sadar, sedangkan pemerolehan bahasa pertama diperoleh sang anak tanpa sadar dari kesehariannya bersama keluarganya. Pemerolehan kedua lebih kepada proses pemahaman bahasa belajar secara sadar.

Sebagaimana proses kemampuan B1, kemampuan B2 pun untuk mendapatkan kompetensi semantik, kompetensi sintaksis, dan kompetensi fonologi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa (B1 atau B2) dengan baik, seseorang harus menguasai tiga kompetensi tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan substansi antara proses yang terjadi pada kemampuan B1 dan B2.

Setiap individu manusia tidak pernah luput dari berkomunikasi sesama mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari seperti di kalangan keluarga maupun di lingkungan masyarakat dimana mereka bergaul dan berinteraksi. Bentuk yang dihasilkan dari komunikasi mereka adalah bahasa, dari sinilah bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang manusia, tidak hanya manusia saja yang menggunakan bahasa dalam komunikasi, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan hewan sebagai makhluk Tuhan yang dimana mereka berbicara dengan menggunakan bahasa

meskipun tak bisa dimengerti bahasa yang diucapkannya oleh manusia normal seutuhnya.

Dalam kehidupan manusia, ada dua bahasa yang timbul di lingkungannya, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua, dalam pembahasan makalah ini yang akan di bahas adalah bahasa kedua. Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh seorang anak setelah menerima dan mempelajari bahasa yang diajarkan oleh ibunya (bukan bahasa ibu). Dalam pengertian lain, bahasa kedua adalah bahasa yang didapatkan dari lingkungan di luar rumah, seperti lingkungan sekolah, tempat bermain, dan lingkungan social. Dengan beberapa pertimbangan, istilah pertama dipakai untuk belajar B2 dan istilah kedua dipakai untuk bahasa ibu (B1). Faktanya, belajar selalu dikaitkan dengan guru, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya, sedangkan dalam pemerolehan (B1) semua itu tidak ada. Ada fakta lain bahwa dalam memperoleh (B1), anak mulai dari nol; dalam belajar (B2), pembelajar sudah memiliki bahasa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa pertama, perlu diketahui yaitu seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. Bahasa pertama diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa.

Anak-anak mampu menyerap bahasa kedua dengan baik dan lebih cepat dari pada orang dewasa, karena kemampuan anak untuk mengucapkan bahasa kedua dengan aksen yang benar terjadi di usia 2 atau 3 tahun kemudian bahasa kedua anak juga menurun sesuai dengan usia, dengan penurunan tajam terutama terjadi setelah

usia sekitar 10 sampai 12 tahun. Para peneliti banyak yang sepakat bahwa pada hakikatnya proses kognitif dan kebahasaan dalam kemampuan bahasa kedua bagi anak-anak sama dengan strategi yang digunakannya dalam kemampuan bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*).²² Perkembangan bahasa kanak-kanak berkenaan pula dengan pemerolehan bahasa ibu anakanak. Namun terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-kanak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor nurture dan faktor nature.

Berdasarkan urutannya, bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Bahasa yang diperoleh itu disebut sebagai B2 jika bahasa yang diperoleh lebih dulu itu telah dikuasai dengan relatif sempurna. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh kemudian pun disebut B1. Berdasarkan fungsinya dalam kehidupan pembelajar, B2 memegang peran yang kurang kuat dibandingkan B1. Jika B1 digunakan untuk semua aspek kehidupan, terutama yang bersifat emosional, B2 pada aspek-aspek tertentu saja.²³

Bahasa kedua dapat diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain, pembelajaran bahasa kedua sendiri merupakan fenomena yang muncul dalam suatu

²² Bauer, Laurie. *The Linguistics Student's Handbook*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017)

²³ Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching (Fifth Edition)*. (San Francisco: Pearson Education, Inc.2016)

masyarakat yang multilingual, dalam hal ini mengacu pada bahasa nasional atau bahasa kedua

Beberapa pakar teori belajar bahasa kedua beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi hipotesis pemerolehan-belajar menuntut orang-orang dewasa juga memperoleh, bahwa kemampuan memungut bahasa tidaklah hilang pada masa puber. Menegaskan perbedaan keduanya dalam lima hal:

1. Pemerolehan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama seorang anak penutur asli sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal.
2. Pemerolehan dilakukan secara bawah sadar sedangkan pembelajaran adalah proses sadar dan disengaja.
3. Pemerolehan seorang anak atau pelajar bahasa kedua belajar seperti memungut bahasa kedua sedangkan dalam pembelajaran seorang pelajar bahasa kedua mengetahui bahasa kedua.
4. Dalam pemerolehan pengetahuan didapat secara implisit sedangkan dalam pembelajaran pengetahuan didapat secara eksplisit.
5. Pemerolehan pengajaran secara formal tidak membantu kemampuan anak sedangkan dalam pembelajaran pengajaran secara formal hal itu menolong sekali.²⁴

b. Faktor Faktor Bahasa Kedua

Menurut Danny Steinberg terdapat beberapa factor yang mempengaruhi akuisisi bahasa kedua yaitu:

²⁴ Zoltan. *Research Methods in Applied Linguistics. Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. (Oxford: Oxford University Press, 2017)

1. Faktor psikologis

Faktor ini dibagi menjadi tiga; ada pengolahan intelektual, memori, dan keterampilan motorik. Faktor sosial dibagi menjadi dua; ada situasi alam dan situasi kelas. Pengolahan intelektual terlibat dalam penentuan struktur dan aturan tata bahasa. Hal ini dibagi menjadi dua cara. Pertama adalah penjelasan dan yang kedua adalah induksi. Istilah penjelasan dan induksi digunakan untuk menentukan apa jenis cara yang kita gunakan untuk belajar struktur tata bahasa dan aturan. Uraian adalah semacam cara di mana struktur dan aturan yang menjelaskan kepada peserta didik.²⁵

Knowles memaparkan bahwa karakteristik utama kedewasaan adalah kebutuhan dan kapasitas untuk menjadi diri mengarahkan. Dengan kata lain, orang dewasa akan, sampai batas tertentu, 'langsung' agenda pembelajaran mereka sendiri. Mungkin, itu adalah alasan mengapa orang dewasa juga lebih baik dalam penjelasan. Mereka tahu bagaimana harus bersikap untuk belajar bahasa di dalam kelas atau ketika mereka diajarkan oleh orang lain yang telah menguasai bahasa.²⁶

2. Faktor Sosial.

Faktor sosial dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah situasi alami dan yang kedua adalah situasi kelas. Mengingat kematangan peserta didik, orang dewasa dianggap lebih baik daripada anak-anak dalam situasi kelas. Tapi, mengingat anak-anak, dicirikan sebagai orang usia antara 1 sampai 12, kita dapat mengatasi masalah tersebut dengan mengelola kelas yang mendukung perkembangan psikologis mereka. Kita bisa membuat kelas yang

²⁵Danny Steinberg, *An Introduction to Psycholinguistics*. England: Longman Group UK Limited. (2019).

²⁶Sutton, Andre & Sharon Hilles *"Teaching English as a Second or Foreign Language: Focus on Learner, Teaching Adults"*. USA: Heinle & Heinle. (2021).

kondusif bagi anak-anak. Kita tahu bahwa saat ini, ada begitu banyak teknik dalam proses yang dapat kita gunakan untuk mengakomodasi situasi tertentu mengajar.

c. Model – Model Pembelajaran

Pembelajaran anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan, yaitu: pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kondusif.

1. Pembelajaran Bebas

Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Anak yang mandiri menunjukkan kepemimpinannya, tidak terlalu tergantung guru. Bila perlu anak datang kepada guru. Kreativitasnya dapat berkembang. Iapun tidak canggung, kebutuhan bermain anak dicukupi, kegiatan bermain dihargai dan dianggap sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya. Sebaliknya bagi anak yang kurang mandiri, model pembelajaran ini dapat menimbulkan frustrasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, putus asa, cemas, bosan, bingung, dan tidak terkendalikan.

2. Pembelajaran Terpimpin

Berbeda dengan pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan, mengikuti contoh dan perintah guru, melakukan drill dan latihan sesuai rencana guru. Anak yang tidak dapat menangkap contoh, dipisahkan dan dibetulkan guru. Anak merasa berhasil kalau ia dapat

menjalankan apa kehendak guru. Suasana pembelajaran diwarnai oleh banyaknya perilaku yang tidak dibenarkan guru sehingga banyak anak membutuhkan peringatan guru terusmenerus untuk menyelesaikan tugasnya.

3. Pembelajaran Kondusif (*Supportive climate*)

Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran dipimpin. Guru dan anak berbagi proses pembelajaran dan pengalaman. Guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Guru mencipta lingkungan pembelajaran dengan penuh pilihan minat. Keteraturan dalam rutinitas. Anak diberi penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya. Meskipun tugas telah direncanakan oleh guru.²⁷

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anakanak telah menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

- 1) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- 2) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan.²⁸

e. Indikator kemampuan bahasa

- 1) Mendengarkan

²⁷Sudono, Anggani. Gaya Pembelajaran Anak Usia Dini. Buletin PADU, Vol. 2 No.01, April 2018

²⁸Depdiknas, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2022) Hal 75

- a) Mengerti beberapa perintah secara sederhana, missal: tangan keatas, kesamping, dan kedepan.
 - b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks missal: anak dapat menyebutkan judul cerita.
 - c) Menyebutkan beberapa kata sifat misal: jujur, rajin, pandai, dan semangat
- 2) Berbicara
- a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks misal: apa yang harus kita lakukan sebelum berangkat kesekolah
 - b) Menceritakan kejadian sebab akibat misal: adanya hujan, banjir, pelangi.
 - c) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang ada disekitar misal: meja, kursi, buku, pensil.
- 3) Membaca
- a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dieknal missal: A-B-CD, dst.
 - b) Mengenal suku huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, missal: gelas, piring.
 - c) Menghubungkan gambar benda dengan contoh: awan, bulan, matahari dan bintang.
- 4) Menulis
- a) Mengenal simbol-simbol dapat menukis huruf maupun angka missal: A-B-C-D dan 1-2-3-4.
 - b) Menuliskan nama sendiri seperti Nida, Rama.²⁹

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara eksperesif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya,

²⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana, 2021), Cet 1

penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini tersebut sebagai berikut:

- a) Kosakata Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata berkembang dengan pesat.
 - b) Sintaksi (tata bahasa) Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di 17 lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. “Ria memberi makan kucing” bukan “kucing Ria makan memberi”.
 - c) Semantik Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.
 - d) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata) Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i.b.u menjadi ibu”.³⁰
- d. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak menurut Standar Pendidikan Nasional (Permendikbud No. 137 Tahun 2014) terdiri dari tiga aspek, yaitu:

³⁰Dhieni, Nurbianii, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018)

- 1) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan bahasa receptive meliputi kemampuan anak untuk memahami kata-kata, frasa, kalimat, dan cerita yang disampaikan oleh orang lain.
- 2) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa. Kemampuan bahasa expressive meliputi kemampuan anak untuk menyusun kata-kata, frasa, kalimat, dan cerita secara tepat dan jelas.
- 3) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang tepat dan sesuai. Kemampuan bahasa pragmatik meliputi kemampuan anak untuk memahami dan mengikuti aturan sosial dalam menggunakan bahasa, seperti aturan sopan santun dan tata cara berbicara yang baik dan benar.³¹

Perkembangan bahasa pada anak diukur melalui beberapa indikator, seperti pemahaman kosakata, kemampuan memahami cerita sederhana, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan kemampuan berkomunikasi

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

dengan orang lain. Pada setiap tahap perkembangan, anak memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda. Pendidik atau guru perlu mengamati kemampuan bahasa anak dan memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Stimulasi tersebut dapat berupa kegiatan membaca, mengajarkan kosakata baru, berbicara dengan anak secara teratur, dan memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara dan mengekspresikan diri dengan bebas.

e. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Piaget dalam Paul Sumarno perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain.

Perkembangan bahasa anak masih berorientasi pada diri sendiri, dalam perkembangan bahasanya anak memperoleh dari pengalaman. Pengalaman dan kebiasaan di dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Anak usia 4-5 memperoleh kosa kata melalui pengulangan pada kosa kata baru dan unik, walaupun belum dipahami artinya. Anak mulai bisa mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan cara mendengarkan sekali atau dua kali percakapan. Perkembangan bahasa anak bersifat hirarki dimana kemampuan yang satu tuntas maka akan menyambung kemampuan berikutnya.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Santrock menyatakan bahwa bahasa (language) ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada

manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistem aturan.³²

Mulyasa menyatakan “Bahasa merupakan alat komunikasi. Tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.”

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga berusia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosakata secara khusus, tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata. Pada tahap-tahap perkembangan bahasa selanjutnya, anak-anak mampu menambah kosakata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang baik.³³

Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat bergaul sesama manusia di muka bumi ini. Manusia tidak berpikir hanya dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain.³⁴

f. Kemampuan Berbicara

³²Santrock, John W. *Life- Span Development/ Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga. 2022)

³³Mulyasa. *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018)

³⁴Kholilullah, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam) jurnal penelitian sosial dan keagamaan e- ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338-8862)

Perkembangan kemampuan berbahasa anak nantinya juga akan mempermudah kita dalam mengenali emosi anak itu sendiri. Jika kita sudah mengenali emosi anak maka kita dengan mudah menanggapi emosi tersebut. Bahasa merupakan sesuatu yang menakjubkan. Bahasa merupakan adalah salah satu prestasi tertinggi yang dicapai manusia. Meskipun beberapa hewan memiliki semacam sistem komunikasi, namun hanya manusia yang mengembangkan dalam bentuk verbal atau lisan, atau ucapan lisan.³⁵

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, yang dinyatakan dalam bentuk lambing atau simbol. Simbol dalam bahasa digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, syarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.³⁶

Menurut Haryadi & Zamzani menjelaskan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.³⁷ Hurlock, mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.³⁸

³⁵Dhien Nurbiana dkk, *Metode Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019)

³⁶Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2021)

³⁷Haryadi & Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (2018)

³⁸Hurlock, E. *Perkembangan Anak Jilid I* (Alih Bahasa: Agus Dharma). (Jakarta: Erlangga, 2019).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Tarigan, bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.³⁹ Haryadi dan Zamzani, mengemukakan bahwa berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya.

Stork dan Widdowson, mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya dan kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya.⁴⁰

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, terutama dalam kepentingan berbicara salah satu caranya adalah melalui pengenalan kalimat, karena kelancaran anak berbicara dapat dilihat dari penggunaan kalimat dalam berkomunikasi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya membeo saja. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan

³⁹Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan

Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2022)

⁴⁰Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019).

obyek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah, karena kadang ketika anak berbicara mereka belum tentu tahu apa arti dan maknanya.

g. Indikator Kemampuan Berbicara

Menurut Hurlock belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Ketiga proses harus saling berkaitan, karena berpengaruh besar pada perkembangan bicara anak.

1) Belajar mengucapkan kata

Tugas pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dengan meniru. Awal masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk mulai mempelajari bahasa asing. Jika anak mempelajari pengucapan yang betul, kemudian merasa senang, maka anak dapat berbicara seperti dengan bahasa ibu.

Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Semakin banyak atau semakin sering stimulasi yang diberikan maka kelancaran anak dalam mengucapkan kata akan berkembang optimal.

2) Membangun kosakata

Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakatanya. Membangun kosakata jauh lebih sulit daripada mengucapkan, hal ini dikarenakan banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena

sebagian kata bunyinya hampir sama. Jika anak dapat membangun kosakata, maka semakin mudah anak dalam memahami arti dan makna dari kosakata tersebut.

3) Membentuk kalimat

Anak memperlihatkan perbedaan individual yang menonjol dalam pembentukan kalimat baik mengenai panjang maupun mengenai polanya. Salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya. Dalam penggunaan kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan kalimat kompleks, serta kalimat yang diuraikan terdapat sedikit peningkatan kecil.⁴¹

Menurut Suhartono anak-anak akan menggunakan kalimat alam berbicara.⁴² Kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal. awalnya anak berbicara dengan kalimat pendek, setelah itu anak akan mampu berkembang menggunakan kalimat panjang dan majemuk. Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap.⁴³ Menurut Abdul Chaer dalam kalimat yang baik terdapat unsur-unsur yaitu:

- a) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang disebut subjek.
- b) Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek yang disebut predikat.
- c) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat yang disebut objek.

⁴¹Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

⁴²Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

⁴³Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2022).

d) Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek yang disebut keterangan.

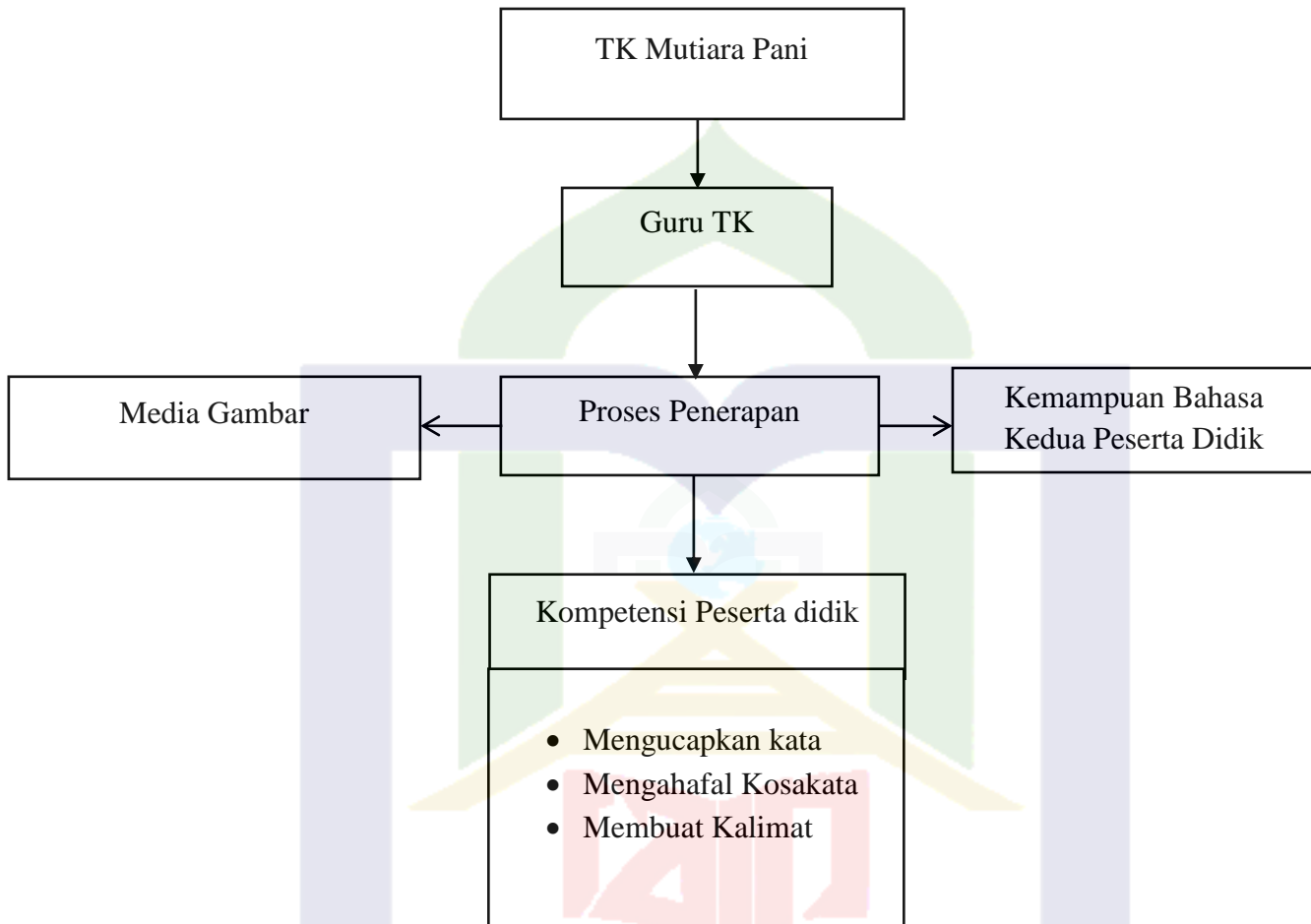
Jika dalam suatu kalimat tidak terdapat unsur subjek atau unsur predikat maka kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat yang tidak lengkap, tetapi jikadalam suatu kalimat tidak terdapat unsur objek dan unsur keterangan maka kalimat tersebut masih tetap merupakan kalimat lengkap.⁴⁴

C. Kerangka Pikir

Untuk memberi gambaran kepada pembaca dalam memahami hubungan antara variable dengan konsep lainnya maka perlu dibuatkan bagang kerangka pikir yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada peneliti. Ada pun bagang kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁴⁴Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa Anak Kelompok A Di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah sebelum menggunakan media Gambar tergolong Belum Berkembang (BB)

2. Kemampuan berbahasa Anak Kelompok A Di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah setelah menggunakan media Gambar tergolong Mulai Berkembang (MB)
3. Terdapat peningkatan kemampuan berbahasa Anak Kelompok A Di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah sebelum dan setelah menggunakan media Gambar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pra-eksperimental* dengan menggunakan satu kelompok *pra-post* tes karena penelitian ingin melihat peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan media gambar tersebut. Peneliti ingin mengetahui peningkatan bahasa anak:

Satu grup desain *pretest-post-test* dapat dijabarkan sebagai berikut:

$O_1 X O_2$

Catatan

O_1 : Pra-Test

X : Treatment

O_2 : Post Test

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian adalah Tk Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah, berlokasi di Jln Pendidikan, Desa Kambunong Kec, Karossa.

2. Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu dua bulan yang dimana kegiatannya meliputi: pengajuan proposal penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian. Lama Penelitian kurang lebih dua bulan.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh kelompok siswa pada TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah, berlokasi di Jln Pendidikan, Desa Kambunong Kec, Karossa. Populasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelompok	Jumlah Siswa		Total
		Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kel. A	6	10	16
2.	Kel. B	7	14	24
Total				40

2) Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari seluruh populasi. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memilih menggunakan purposive teknik sampling, Penulis memilih Kelompok A dengan jumlah siswa 16 siswa sebagai sampel untuk diteliti. Alasan peneliti memilih kelompok A karena pembelajaran bahasa kedua diajarkan dikelompok A.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menerapkan teknik pengukuran untuk mengukur efektivitas penerapan media gambar. Pengukuran diatur dalam dua tahap: pra-tes dan post-tes. Prosedur pengumpulan data adalah:

1) Pra-Tes

Peneliti memberikan pra-tes kepada siswa beberapa pertanyaan tentang kebahasaan tercantum pada test sebelum memberikan treatment. Skor diambil dengan melihat hasil performa siswa dan kemudian disesuaikan dengan indikator berbahasa anak.

2) Treatment

Peneliti memberikan pengajaran dalam enam kali pertemuan. Peneliti memberikan post-tes kepada siswa. Tes ini mirip dengan pra-tes. Namun, post-tes diberikan setelah treatment. Peneliti meminta siswa untuk menjelaskan beberapa gambar yang akan ditunjukkan. Performa siswa saat menjelaskan gambar tersebut menjadi indikator kemampuan berbahasa mereka. Hal tersebut banyak membantu untuk mengetahui apa yang berbicara tentang dan bagaimana kemampuan berbicara mereka. Ini diukur setelah percakapan direkam.

3) Post-Test

Penulis memberikan post-test kepada siswa. Tes ini akan diberikan setelah dilakukan treatment kepada siswa. Peneliti akan menggunakan perekam untuk merekam atau video kemampuan para siswa. Namun kinerja siswa dalam kemampuan berbahasa yang berfokus pada kemampuan berbicara.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable pada penelitian ini terbagi atas 2 bagian yakni:

1. Media gambar adalah media visual berupa gambar bermacam-macam yang mencerminkan suatu objek yang jelas. Media gambar yang digunakan ialah media buatan peneliti dengan memasukkan unsur-unsur kosakata keseharian

yang mudah ditemukan oleh anak pada lingkungannya yaitu transportasi darat dan udara.

2. Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh seorang anak setelah menerima dan mempelajari bahasa yang diajarkan oleh ibunya (bukan bahasa ibu). Dalam pengertian lain, bahasa kedua adalah bahasa yang didapatkan dari lingkungan di luar rumah, seperti lingkungan sekolah, tempat -bermain, dan lingkungan sosial. Pada penelitian ini peneliti menerapkan media gambar untuk meningkatkan Bahasa kedua karena di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah kemampuan Bahasa kedua belum optimal.

Kisi – Kisi Operasional Variable

Tabel 3.2 Kisi-kisi Operasional Variabel

Media Gambar	Indikator	Jenis Tes	Jumlah Tes
Kendaraan Darat dan Udara	Menyebutkan Nama Gambar	Lisan	16
	Menjelaskan Gambar secara singkat	Lisan	16
	Mengategorikan Jenis Gambar	Lisan	16
	Menjelaskan Hubungan antar Gambar	Lisan	16
	Menjelaskan perbedaan antara Gambar	Lisan	16

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan instrumen yaitu tes, peneliti menggunakan test sebagai alat ukur kemampuan siswa, serta sebagai alat ukur untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik. Test tersebut terdiri atas pra-tes dan post-tes. Pra-tes bermaksud untuk mengukur kemampuan bahasa siswa sebelum

diberikan Perlakuan (*Treatmen*) dan post-tes untuk mengetahui peningkatan bahasa siswa.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, dilakukan dengan mendeskripsikan semua data dari semua variabel yakni variabel Media Gambar (X) dan variabel Bahasa Kedua anak (Y) untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam bentuk deskripsi kemampuan Anak sebagai berikut:

No	Kategori	Deskripsi Kemampuan
1	Belum Berkembang (BB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tidak mampu menyebutkan Nama Gambar 2. Anak tidak mampu menjelaskan Gambar secara singkat 3. Anak tidak mampu mengkategorikan Jenis Gambar 4. Anak tidak mampu menjelaskan Hubungan antar Gambar 5. Anak tidak mampu menjelaskan perbedaan antara Gambar
2	Mulai Berkembang (MB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyebutkan Nama Gambar dengan arahan guru 2. Anak mampu menjelaskan Gambar secara singkat dengan arahan guru 3. Anak mampu mengkategorikan Jenis Gambar dengan arahan guru 4. Anak mampu menjelaskan Hubungan antar Gambar dengan arahan guru 5. Anak mampu menjelaskan perbedaan antara Gambar dengan arahan guru
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyebutkan Nama Gambar tanpa bantuan guru 2. Anak mampu menjelaskan

		<p>Gambar secara singkat tanpa bantuan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Anak mampu mengkategorikan Jenis Gambar tanpa bantuan guru 4. Anak mampu menjelaskan Hubungan antar Gambar tanpa bantuan guru 5. Anak mampu menjelaskan perbedaan antara Gambar tanpa bantuan guru
4	Berkembang sangat Baik (BSB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyebutkan Nama Gambar dengan baik 2. Anak mampu menjelaskan Gambar secara singkat dengan baik 3. Anak mampu mengkategorikan Jenis Gambar dengan baik 4. Anak mampu menjelaskan Hubungan antar Gambar dengan baik 5. Anak mampu menjelaskan perbedaan antara Gambar dengan baik

2. Uji T-Test

Pengujian T-test merupakan suatu tahapan dalam proses penelitian dalam rangka menentukan jawaban apakah suatu experiment memiliki perbedaan hasil dan dapat meningkatkan suatu kemampuan. Dalam penelitian ini pengujian antara hasil pre test dan post test menjadi salah satu tahapan riset dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rumus dan perhitungan statistic untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan setelah dilakukan pengujian hasil tes kepada anak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan disajikan dalam bab ini meliputi nilai-nilai yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mencari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, table, diagram, frekuensi dan presentase. Setelah itu peneliti melakukan pengujian persyaratan analisis data berupa uji validitas ahli (*expert judgment*). Selanjutnya pengujian hipotesis yang didahului dengan melakukan uji normalitas data dan uji *oulier*, terakhir mencari nilai tes untuk mengetahui penerapan media gambar dalam meningkatkan Bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah, lalu dilanjutkan dengan uji ukuran pengaruh atau disebut dengan *effect size*.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mengetahui penerapan media gambar dalam meningkatkan Bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah. Berdasarkan rancangan *one group pretset posttest design*, eksperimen hanya dilakukan pada satu kelompok dimana kelompok tersebut diberikan tes awal (*pretest*) lalu diberikan perlakuan (*treatment*) kemudian diadakan tes akhir (*posttest*). Adapun bentuk perlakuan yang diberikan adalah penerapan media gambar terkhusus pada penelitian berbagai gambar kendaraan darat dan udara yang dipilih peneliti.

Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Subjek Penelitian

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Ramdan	Laki-laki
2.	Ilal Ramadan	Laki-laki
3.	Purkan	Laki-laki
4.	Reski	Laki-laki
5.	Fatur Rahman	Laki-laki
6.	Dirgan Haidar Arhap	Laki-laki
7.	Cahaya Ningrum	Perempuan
8.	Pira Milda	Perempuan
9.	Putri	Perempuan
10.	Nur Fadilah	Perempuan
11.	Kurnia	Perempuan
12.	Samrah	Perempuan
13.	Fitriani	Perempuan
14.	Septia Mawarni	Perempuan
15.	Bahraeni	Perempuan
16.	Fara alfiah	Perempuan
Total		16 Siswa

Berdasarkan tabel diatas bahwa terdapat 6 peserta didik berjenis kelamin lakilaki dan 10 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Pada tahapan penelitian ini peneliti menggunakan statistif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian ini yaitu dnegan mencari nilai *mean* (rata-rata), standar deviasi, table, diagram, frekuensi dan persentase, untuk lebih jelasnya hasil penelitian dan perhitungannya sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa kedua peserta didik sebelum penggunaan media gambar di Kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah

Pada penelitian rumusan masalah pertama dimana penelitian ini merujuk pada kemampuan bahasa kedua peserta didik, rumusan permasalahan terkait dengan kemampuan bahasa kedua anak diambil menggunakan test yang dijawab oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berikut deskripsi hasil prertest peserta didik.

Table 4.2 Pemahaman Peserta Didik tentang Alat Transportasi Darat dan Udara

Media Gambar	Pretest (Sebelum Perlakuan)		
	Rata-rata	Kriteria Perkembangan	Standar Deviasi
Alat Transportasi Darat	74,62	Mulai Berkembang (MB)	4,60
Alat Transportasi Udara	52	Belum Berkembang (BB)	11,06

Sumber Data: Olah Analisis Data IBM SPSS Versi 21.0

Berdasarkan penjelasan table diatas bahwa pemahaman peserta didik tentang alat transportasi darat melalui hasil *pretest* (sebelum perlakuan) memperoleh nilai rata-rata = 74,62 artinya Belum Berkembang karena nilai rata-rata <75.

Berdasarkan tabel 4.2 dengan hasil nilai *pretest* (sebelum perlakuan) tentang alat transportasi Darat menunjukkan bahwa standar deviasi = 4,60 dan hasil *pretest* (sebelum perlakuan) tentang alat transportasi udara memperoleh standar deviasi = 11,06 untuk nilai *posttest* (sesudah perlakuan) standar deviasinya adalah 5,70.

Tabel 4.3 Hasil *Pretets* (sebelum perlakuan) pemahaman Bahasa Kedua

Indikator	Perkembangan Bahasa			
	BB	MB	BSH	BSB
Menyebutkan Nama Gambar	6	8	2	-
Menjelaskan Gambar secara singkat	8	7	1	-
Mengategorikan Jenis Gambar	7	9	-	-
Menjelaskan Hubungan antar Gambar	9	8	-	-
Menjelaskan perbedaan antara Gambar	12	4	-	-

Keterangan:

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

Tabel tersebut menunjukkan perkembangan bahasa berdasarkan indikator-indikator tertentu pada empat tingkatan perkembangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai arti dari setiap indikator:

- a) Menyebutkan Nama Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BB, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 6 peserta didik. Pada tingkat MB, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 8 peserta didik. Pada tingkat

- BSH, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 2 peserta didik. Tidak ada peserta didik untuk tingkat BSB.
- b) Menjelaskan Gambar secara singkat: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menjelaskan gambar secara singkat. Pada tingkat BB, anak dapat menjelaskan gambar secara singkat sebanyak 8 peserta didik. Pada tingkat MB, anak dapat menjelaskan gambar secara singkat sebanyak 7 gambar. Pada tingkat BSH, anak dapat menjelaskan gambar secara singkat sebanyak 1 peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tersedia untuk tingkat BSB.
 - c) Mengkategorikan Jenis Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam mengkategorikan jenis gambar. Pada tingkat BB, anak dapat mengkategorikan jenis gambar sebanyak 7 peserta didik. Pada tingkat MB, anak dapat mengkategorikan jenis gambar sebanyak 9 peserta didik. Tidak ada peserta didik untuk tingkat BSH dan BSB.
 - d) Menjelaskan Hubungan antar Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menjelaskan hubungan antar gambar. Pada tingkat BB, anak dapat menjelaskan hubungan antar gambar sebanyak 9 peserta didik. Pada tingkat MB, anak dapat menjelaskan hubungan antar gambar sebanyak 8 peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tersedia untuk tingkat BSH dan BSB.
 - e) Menjelaskan perbedaan antara Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menjelaskan perbedaan antara gambar. Pada tingkat BB, anak dapat menjelaskan perbedaan antara gambar sebanyak 12 peserta didik. Pada tingkat MB, anak dapat menjelaskan perbedaan antara gambar sebanyak 4

peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tersedia untuk tingkat BSH dan BSB.

Berdasarkan materi bahwa nilai dan kategori sebagai berikut:

No	Klasifikasi Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	86-100	BSB	-	-
2	75-85	BSH	2	3,85
3	60-74	MB	8	73,08
4	50-59	BB	6	15,38

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil *pretets* (sebelum perlakuan) yaitu tidak terdapat peserta didik yang memperoleh nilai 86-100 (berkembang sangat baik). Sedangkan untuk nilai 78-85 (Mulai Berkembang) terdapat 2 peserta didik memperoleh nilai tersebut dengan presentase 3,85% artinya peserta didik yang memperoleh nilai yang berkategori baik masih dalam keadaan rendah. Selanjutnya terdapat 8 peserta didik yang memperoleh nilai 60-74 (Mulai Berkembang) dengan presentase 73,08% artinya rata-rata peserta didik memperoleh nilai yang berkategori Mulai Berkembang.

Dengan nilai 55-59 (Mulai Berkembang) terdapat 3 peserta didik memperoleh nilai tersebut dengan presentase 15,38% yang artinya termasuk dalam kategori rendah. Terakhir, untuk nilai ≤ 54 yaitu 3 peserta didik memperoleh nilai tersebut, dengan presentase 7,69% yang artinya termasuk dalam kategori berkembang.

Dengan demikian diketahui bahwa klasifikasi nilai terbanyak yang diperoleh peserta didik yaitu dengan frekuensi 8 rata-rata berada pada nilai 60-74 (Mulai Berkembang) dengan urutan nilai dari 65 (berjumlah 1 orang), 70 (berjumlah 4 orang), dan 73 (berjumlah 3 orang) serta presentase sebesar 73,08% artinya peserta didik yang memperoleh nilai 60-70 memperoleh nilai dalam keadaan cukup baik, jadi pemahaman alat transportasi darat peserta didik sebelum diberikan perlakuan *perlakuan* adalah dalam keadaan berkembang, tetapi semua peserta didik sebanyak 16 orang tersebut tidak terdapat satupun yang mencapai nilai ketuntasan minimal karena nilai rata-rata <75.

Pelaksanaan penelitian menggunakan teknik penerapan media gambar dalam meningkatkan Bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah. Sebelum pelaksanaan teknik penerapan media gambar peneliti terlebih dahulu menentukan subjek dengan cara memilih Kelompok A dengan jumlah siswa 16 siswa sebagai sampel untuk diteliti.

Pada awal melakukan observasi peneliti menemukan hampir seluruhnya peserta didik mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dalam Bahasa, sebab sebagian besar Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa pertama yang didapat dari kedua orang tua dan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti melalui fasilitator akan menerapkan media gambar tersebut untuk peningkatan Bahasa kedua kepada 16 siswa tersebut. Penjelasan terkait dengan kemampuan bahasa kedua peserta didik pada tahapan sebelum diajarkannya media gambar menunjukkan adanya kekurangan kemampuan bahasa kedua peserta didik.

2. Kemampuan Bahasa kedua peserta didik setelah pemanfaatan media gambar di Kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah

Pada hasil penelitian kedua yaitu berkaitan dengan pemanfaatan media gambar yang dilakukan, sebelum peneliti mendeskripsikan hasil evaluasi perlakuan menggunakan media gambar, maka peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu tahapan yang dilakukan pada saat perlakuan pemanfaatan media gambar di Kelompok A di TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah.

Beberapa tahapan perlakuan dilakukan yaitu dijelaskan sebagai berikut:

A. Tahapan pengajaran

- 1) Peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang telah disediakan sebelumnya.
- 2) Peneliti melakukan pengajaran terkait dengan mewarnai, peserta didik diarahkan untuk mewarnai beberapa gambar yang telah dibuat.
- 3) Setelah mewarnai dilakukan, peserta didik kemudian menghitung beberapa jumlah alat transportasi yang sama lalu dituliskan kedalam koom yang telah disediakan.

Beberapa media yang digunakan untuk mendeskripsikan gambar yaitu:

- a) Gambar Udara: Pesawat, balon udara
- b) Gambar Darat : Motor, mobil, mobil ambulancee, sepeda dan mobil truck.

Berikut contoh media gambar yang digunakan dalam tindakan penelitian ini:



Gambar diatas merupakan salah satu bentuk gambar yang digunakan dalam pembelajaran. Media tersebut merangsang peserta didik untuk memberikan respon dan tanggapannya baik itu dari warna maupun fungsi dari gambar yang perlihatkan kepada peserta didik.

- 4) Peserta didik kemudian bercerita berkaitan dengan alat transportasi darat dan udara yang mereka warnai sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, beberapa dokumen yang digunakan dalam proses pelaksanaan tindakan menggunakan kertas yang berwarna sesuai dengan jenis media yang diperlihatkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dijelaskan diatas, berikut deskripsi Hasil *Posttest* (setelah perlakuan) pemanfaatan media gambar.

Tabel 4.4 Hasil *Posttest* (setelah perlakuan) pada peserta didik

Indikator	Perkembangan Bahasa			
	BB	MB	BSH	BSB
Menyebutkan Nama Gambar	-	-	3	3
Menjelaskan Gambar secara singkat	-	-	1	3
Mengategorikan Jenis Gambar	-	-	-	2
Menjelaskan Hubungan antar Gambar	-	-	-	1

Menjelaskan perbedaan antara Gambar	-	-	4	-
-------------------------------------	---	---	---	---

Keterangan:

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

Tabel tersebut menunjukkan perkembangan bahasa berdasarkan indikator-indikator tertentu pada empat tingkatan perkembangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai arti dari setiap indikator:

- a) Menyebutkan Nama Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat MB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSH, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 3 peserta didik. Pada tingkat BSB, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 3 peserta didik.
- b) Menjelaskan Gambar secara singkat: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menjelaskan gambar secara singkat. Pada tingkat BB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat MB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSH, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 1 peserta didik. Pada tingkat BSB, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 3 peserta didik.

- c) Mengkategorikan Jenis Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam mengkategorikan jenis gambar. Pada tingkat BB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat MB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSH, tidak ada anak dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSB, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 2 peserta didik.
- d) Menjelaskan Hubungan antar Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menjelaskan hubungan antar gambar. Pada tingkat BB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat MB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSH, tidak ada anak dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSB, anak dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 1 peserta didik.

Menjelaskan perbedaan antara Gambar: Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam menjelaskan perbedaan antara gambar. Pada tingkat BB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat MB, tidak ada peserta didik yang dapat menyebutkan nama gambar. Pada tingkat BSH, anak yang dapat menyebutkan nama gambar sebanyak 4 peserta didik. Pada tingkat BSB, tidak ada anak dapat menyebutkan nama gambar.

Berdasarkan materi bahwa nilai dan kategori sebagai berikut:

Klasifikasi Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
86-100	BSB	9	53,85
75-85	BSH	8	46,15
60-74	MB	-	-
50-59	BB	-	-
Jumlah		16	100

Sumber Data: Olah Analisis Data IBM SPSS Versi 21.0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil *posttest* (sesudah perlakuan) yaitu 9 peserta didik memperoleh nilai 86-100 (Berkembang Sangat Baik) dengan presentase 53,85% artinya peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik. Untuk nilai 75-85 (Berkembang Sesuai Harapan) terdapat 8 peserta didik memperoleh nilai tersebut dengan presentase 46,15% artinya juga dalam kategori rendah. Selanjutnya untuk nilai yang memiliki klasifikasi dari 60-74 (Mulai Berkembang), 55-59 (Belum Berkembang).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kategori nilai terbanyak yang diperoleh peserta didik yaitu dengan frekuensi 9, rata-rata berada pada nilai 86-100 (Berkembang Sangat Baik) dengan urutan nilai dari 85 (berjumlah 3 orang), 90 (berjumlah 3 orang), dan 95 (berjumlah 3 orang) untuk presentase sebesar 53,85% karena 46,15% berada klasifikasi nilai yang yaitu berbeda pada kategori nilai 75-85 artinya nilai yang baik, jadi pemahaman alat transportasi darat peserta didik telah setelah diberikan perlakuan atau *treatment* adalah dalam keadaan sangat baik atau Berkembang sangat Baik

dan semua peserta didik sebanyak 16 orang telah mencapai ketuntasan minimal karena nilai rata-rata >75 .

3. Perbedaan kemampuan Bahasa kedua peserta didik kelompok A di TKMutiara Pani Kab. Mamuju Tengah sebelum dan setelah pemanfaatan media gambar

Penelitian merujuk pada rumusan masalah ketiga yaitu perbedaan kemampuan bahasa kedua peserta didik setelah digunakan media gambar dalam tindakannya. Beberapa jenis pengujian dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji validitas ahli (*expert judgment*), dengan mengkonsultasikan instrument penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) dengan dosen ahli apakah instrument tersebut siap digunakan atau belum.

Hasil validasi yang telah dilakukan kemudian diperbaiki Kembali, yaitu dengan melakukan penambahan, pengurangan, ataupun memperbaiki setiap pertanyaan sesuai dengan saran yang diberikan oleh dosen ahli.

Peneliti melakukan konsultasi intensif dengan dosen pembimbing skripsi yang ditunjuk oleh kampus untuk melakukan validasi maupun guru di lapangan. Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari validasi ahli ini adalah rubrik instrument penilaian unjuk kerja yang telah dibuat telah layak digunakan sebagai penilain praktikum. Kelayakan tersebut dilihat dari penulisan (EYD), kejelasan instrument, sistematika, dan kesesuaian isi. Untuk pengujian secara empiris tidak dilakukan karena instrument yang digunakan penulis berupa rubrik penilaian unjuk kerja dalam mempraktikan penerapan Bahasa kedua dengan baik dan benar, bukan berupa tes pilihan ganda maupun lisan.

Sebelum dilakukan uji hipotesis statistic dengan menggunakan t-test, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dan uji *outliers* dilakukan dengan maksud mencari data yang ekstrim.

Pengujiannya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Table 4.6 Uji Normalitas *Pretest* (sebelum perlakuan) dan *Posttest* (sesudah perlakuan)

Tes	Kolmogorow-Sminov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	dk	Sig.	Statistik	dk	Sig.
<i>Pretest</i> (sebelum perlakuan)	0,111	26	0,200*	0,986	26	0,971
<i>Posttest</i> (sesudah perlakuan)	0,108	26	0,200*	0,984	26	0,938

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber Data: *Olah Analisis Data IBM SPSS Versi 21.0*

Jika sig >0,05, maka data berdistribusi normal, berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov untuk *pretets* (sebelum perlakuan) adalah 0,111 dengan sugnifikansi 0,200 dan dk sebesar 26, karena nilai sig (0,200) > 0,05 begitupun dengan nilai *posttets* diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,108 dengan signifikansi 0,200 karena nilai sig (0,200) > 0,05 jadi baik untu data *pretest* (sebelum perlakuan) maupun data *posttest* (sesudah perlakuan) semuanya berdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai Shapiro-Wilk ketentuannya sama yaitu jika sig >0,05 maka data tidak bersitribusi normal, pada *pretest* (sebelum perlakuan) adalah 0,938 maka dengan demikian diketahui bahwa untuk data *pretest* (sesudah perlakuan) adalah 0,984 dengan nilai signifikansi 0,938 maka

dengan demikian diketahui bahwa data *pretest* (sebelum perlakuan) maupun *posttest* (sesudah perlakuan) merupakan data yang berdistribusi normal karena dibuktikan dengan nilai signifikansi *pretest* (sebelum perlakuan) sebesar $0,971 > 0,05$ dan pada nilai signifikansi *pretest* (sesudah perlakuan) sebesar $0,938 > 0,05$.

a. Uji Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji *t tets*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Adapun hipotesis statistic pada penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji t (t-tes) hasil *pretets* (sebelum perlakuan) dan hasil *posttets* (sesudah perlakuan)

Tes	Gain Rata-rata	Standar Deviasi	Standar Eror Rata-rata	t_{hitung}	dk	Sig
Post-Test	22,00	6,08	1,19	18,45	25	0,000

Sumber Data: Olah Analisis Data IBM SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung = 18,45 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan hasil tes atau pemahaman Bahasa kedua peserta didik antara *pretest* (sebelum perlakuan) dengan diberi metode gambar atau sesudah diberi metode gambar. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau efek penggunaan metode media gambar yaitu dengan menggunakan *Eta Squared*, perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Eta Squard} &= \frac{t^2}{t^2 + (N-1)} \\
 &= \frac{340,476^2}{340,476^2 + 15}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{18,452^2}{18,452^2 + (16 - 1)}$$

$$= \frac{340,476^2}{340,476^2 + 15}$$

$$= \frac{340,476}{355,476}$$

$$= 0,95$$

Diperoleh nilai *eta squared* sebesar 0,95 karena $0,95 > 0,14$ maka dengan demikian pemanfaatan media gambar memiliki perbedaan dan saling berpengaruh antara kedua variabel dengan kategori pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman Bahasa kedua peserta didik..

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kemampuan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah Sebelum Pemanfaatan Media Gambar

Peneliti telah melakukan beberapa deskripsi hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, jenis alat transportasi yang digunakan, dan mendeskripsikan secara keseluruhan pemahaman Bahasa kedua peserta didik *pretest* (sebelum perlakuan) maupun *posttests* (sesudah perlakuan). Selanjutnya penulis akan menjelaskan lebih rinci tentang pemahaman Bahasa kedua peserta didik. Dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, peserta didik laki-laki memperoleh nilai rata-rata *pretest* (sebelum perlakuan) = 62,60 sedangkan nilai rata-rata *posttest* (sesudah perlakuan) = 84,75 serta untuk nilai standar deviasi *pretest* (sebelum perlakuan) = 5,20 dengan nilai standar deviasi *posttest* (sesudah perlakuan) 6,24. Adapun

peserta didik yang berjenis kelamin perempuan memperoleh nilai rata-rata *pretest* (sebelum perlakuan) = 63,45 untuk nilai rata-rata *posttest* (sesudah perlakuan) = 85,41 sedangkan nilai standar deviasi *pretest* (sebelum perlakuan) = 5,68 dan nilai standar deviasi *posttest* (sesudah perlakuan) = 3,61 artinya bahwa baik untuk peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan diketahui terjadi peningkatan pemahaman Bahasa kedua peserta didik kelompok A TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah melalui penggunaan metode demonstrasi yang dibuktikan dari nilai rata-rata dan standar deviasi.

Pemahaman Bahasa kedua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang alat transportasi darat dan udara, jadi setelah melaksanakan penelitian, telah diperoleh nilai alat transportasi dengan rata-rata *pretest* = 74,62 dan rata-rata *posttest* = 86,54 begitupun nilai standar deviasi *pretest* = 4,60 serta nilai standar deviasi *posttest* = 4,10. Selanjutnya beralih ke perolehan nilai alat transportasi udara dengan rata-rata *pretest* = 52 dan nilai rata-rata *posttest* = 84,08 sedangkan nilai standar deviasi *pretest* = 11,06 dan nilai standar deviasi *posttest* = 5,70. Dengan melihat nilai tiap rata-rata maupun standar deviasi baik untuk *pretest* maupun *posttest* diketahui bahwa untuk alat transportasi darat dan udara telah terjadi peningkatan pemahaman Bahasa kedua peserta didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah.

Hasil penelitian dan teori saling mendukung satu sama lain, teori menyatakan bahwa metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami siswa karena melalui peragaan atau secara langsung memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemampuan peserta didik, maka proses belajar

mengajar akan efektif dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

2. **Kemampuan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah Setelah Pemanfaatan Media Gambar**

Sebelum penulis melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas data dan uji *outliers*. Dan akhirnya menulis memperoleh data uji normalitas data yaitu dari nilai Kolmogorov Smirnov untuk *pretest* adalah 0,111 dengan signifikansi 0,200 adapun untuk nilai *posttest* adalah sebesar 0,108 dengan signifikansi juga sebesar 0,200 sedangkan untuk menentukan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak yaitu jika nilai $sig > 0,05$ jadi dapat diketahui bahwa $sig (0,200) > 0,05$ maka data kolmogorov smirnov untuk *pretest* yang memiliki signifikansi sebesar 0,971 maupun *posttest* dengan signifikansi 0,931 jadi kedua data tersebut berdistribusi normal karena nilai $sig > 0,05$.

Pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 18,54$ dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan hasil tes atau pemahaman media gambar peserta didik antara *pretest* dengan metode demonstrasi atau sesudah diberi metode demonstrasi. Jadi metode yang digunakan memiliki pengaruh terhadap pemahaman Bahasa kedua peserta didik Kelompok A TK Mutiara Pani Kabupaten Mamuju Tengah, dengan efek atau pengaruh yang besar yaitu dengan nilai *eta squared* 0,95 karena $0,95 > 0,14$ maka dengan demikian metode demonstrasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman Bahasa kedua peserta didik.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pada bagian penjelasan ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

1. Kemampuan bahasa kedua peserta didik sebelum penerapan media gambar di kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah menunjukkan bahwa terdapat 2 peserta didik pada kategori Berkembang sesuai harapan, terdapat 8 peserta didik pada kategori Mulai Berkembang dan 6 peserta didik pada kategori Belum Berkembang.
2. Kemampuan bahasa kedua peserta didik setelah penerapan media gambar kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta didik pada kategori Berkembang Sangat Baik, terdapat 8 peserta didik pada kategori Berkembang Sesuai Harapan.
3. Perbedaan kemampuan bahasa anak pada penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah menunjukkan bahwa nilai t hitung = 18,45 dengan nilai signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan hasil tes atau pemahaman Bahasa kedua peserta didik antara *pretest* dan *posttest* maka terdapat peningkatan kemampuan bahasa kedua peserta didik kelompok A di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan Taman Kanak-Kanak sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan praktek lainnya, dan mengkoordinasikannya dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk pengembangan metode demonstrasi.

2. Bagi Guru atau Pendidik

Guru Sebaiknya lebih memperhatikan bahwa dalam penerapan metode demonstrasi tidak hanya dapat digunakan dalam memberi pemahaman tentang alat transportasi darat dan udara saja, tetapi pada materi lain bisa juga menggunakan media yang sama untuk meningkatkan Bahasa kedua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Akrim, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)

Anamara, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2018)

Arsyad Azhar. *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019

Bauer, Laurie. *The Linguistics Student's Handbook*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017)

Chaer Abdul, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

Chaer Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Cetakan Kedua*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2021)

Dahlan Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Rosdakarya, 2019

Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung : Satu Nusa, 2017

Depdiknas, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2022)

Dhieni Nurbiana, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019).

Djuanda Dadan, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2018).

Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching (Fifth Edition)*. (San Francisco: Pearson Education, Inc. 2016)

Eliyawati Cucu, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2020)

Hakim Oemar, *Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Media Insani, 2017

Hurlock, E. *Perkembangan Anak Jilid I* (Alih Bahasa: Agus Dharma). (Jakarta: Erlangga, 2019).

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2015)
- Kholilullah, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, (Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam) jurnal penelitian sosial dan keagamaan e- ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338-8862)
- Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: Pergamon Press (2018).
- Mulyasa. *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018)
- Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2020)
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019)
- Nelva Rolina. Media dan Sumber Belajar. Dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2020) h. 39.
- Ningsih Rama, Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) di Kelas Rendah SD 046411 Desa Doulu Berastagi, 2020
- Nurbiana Dhien, *Metode Perkembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019)
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka 2018)
- Santrock, John W. *Life- Span Development/ Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: Erlangga. 2022)
- Sriyanti Lilik, *Psikologi Anak*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2021)
- Steinberg Danny, *An Introduction to Psycholinguistics*. (England: Longman Group UK Limited. (2019).
- Sudjana Nana, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2018
- Sudono, Anggani. Gaya Pembelajaran Anak Usia Dini. Buletin PADU, Vol. 2 No.01, April 2018
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,

Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2022)

- Supartinah, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Melalui Teknik Pembelajaran Bercerita Gambar Seri*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan (Volume 04. No.1). (2021)
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana, 2021), Cet 1
- Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2019)
- Sutton, Andre & Sharon Hilles "Teaching English as a Second or Foreign Language: Focus on Learner, Teaching Adults". USA: Heinle & Heinle. (2021).
- Syamsul Sodik Ardiana, *Psikolinguistik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017)
- Tangyong Agus F., *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo. 2020)
- Tarigan Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*. (Bandung : Angkasa, 2021
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*, (Parepare:IAIN Parepare Press, 2020)
- Trinowismanto Yosep, 'Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 tahun Dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)' 2019
- Zamzani haryadi, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (2018)
- Zoltan. *Research Methods in Applied Linguistics. Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. (Oxford: Oxford University Press, 2017)



LAMPIRAN

Lampiran 01 : Administrasi Penelitian


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 1209 TAHUN 2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor. 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Ali Raman, S.Ag., M.Pd.
2. Dr. H. Mukhtar Masud, M.A.
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Nita Yuninra
NIM : 17.1800.023
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Penerapan Media Gambar dalam Meningkatkan Bahasa Ke-2 Anak Kelompok A Di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini dibenarkan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 05 Mei 2021

Dekan,

Saepudin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorong Parepare 91132 Telp (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.866/In.39.5.1/PP.00.9/02/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Mamuju Tengah
C.q. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
Kab. Mamuju Tengah

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Nita Yuninra
Tempat/Tgl. Lahir : Kambunong, 4 Maret 1999
NIM : 17.1800.023
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Desa Kambunong, Kec. Karossa, Kab. Mamuju Tengah

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Mamuju Tengah dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Bahasa Kedua Peserta Didik Kelompok A Di TK Mutiara Pani Kab. Mamuju Tengah**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 14 Februari 2022

Wakil Dekan I,



Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Makko Brimob, Dusun Lomba Bou, Kecamatan Topoyo, Kab. Mamuju Tengah Prov. Sulawesi Barat, Kode Pos 91563

Nomor : 070 / ~~071~~ / II / 2022 / KKBP
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada
Yth. **KEPALA DESA KAMBUNONG**
Di-
Tempat

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Insitut Agama Islam Negeri Pare Pare Fakultas Tarbiyah Nomor: B.866/ In. 39.5.1/PP.00.9/02/2022, Tentang Permohonan Izin Penelitian.
Maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **HAJAI, S.Pd., M.MPd**
Pangkat : Pembina Tk.I/IV.b
NIP : 19720926 199501 1 001
Jabatan : Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan politik Mamuju Tengah
Alamat : Topoyo

Memberikan izin kepada :

Nama : **Nita Yuninra**
NIM : 17.1800.023
Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Desa Kambunong, Kec. Karossa, Kab. Mamuju Tengah

Untuk : Melakukan Penelitian Dengan Judul "**PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK KELOMPOK A DI TK MUTIARA PANI KAB. MAMUJU TENGAH**"

Untuk dapat melakukan penelitian di Kantor Desa Kambunong Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah, mulai pada 21 Februari 2022 s/d 31 Maret 2022 dengan ketentuan hasil penelitian disampaikan kepada Pemerintah Daerah melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mamuju Tengah.

Demikian surat izin ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Topoyo,
Tanggal : 21 Februari 2022

Kepala kantor,

HAJAI, S.Pd., M.MPd
Pembina Tk.I/IV.b
NIP. 19720926 199501 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Mamuju Tengah (Sebagai Laporan) di Tobadak ;
2. Dekan IAIN Pare-Pare di Pare-Pare ;
3. Kepala Desa Kambunong di Kambunong ;
4. Sdr.(i) NITA YUNINRA;



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
KELOMPOK BERMAIN MUTIARA PANI

Alamat: Kambunong, Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah 91564



SURAT KETERANGAN

NO: 421.1/05/KB-MP/X11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NASYRINAH A

Nip : -

Pangkat/Gol : -

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : KB. MUTIARA PANI

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

Nama : NITA YUNINRA

NIM : 17.1800.023

Asal Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

Telah melaksanakan penelitian di Kelompok Bermain Mutiara Pani mulai Tanggal 21 Februari 2022 sampai 31 Maret 2022, untuk memperoleh data, guna menyelesaikan penelitian Akhir dengan judul ***PENERPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK KELOMPOK A DI PAUD MUTIARA PANI KAB. MAMUJU TENGAH***".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kambunong, 26 Desember 2023

Kepala KB. MUTIARA PANI



Lampiran 02 : Dokumentasi



Makan Bersama



Memperkenalkan Gambar Kendaraan



Mewarnai Media Gambar



Berbaris Sebelum Masuk Kelas



Mengategorikan Jenis Gambar



BIODATA PENULIS



Nita Yuninra, penulis lahir di Kambunong pada tanggal 04 Maret 1997 tepatnya di Desa Kambunong Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah, Anak pertama dari 8 bersaudara pasangan dari Bapak Saparuddin dan Ibu Apdawia. Riwayat pendidikan, penulis mulai menempuh pendidikan di SD Negeri Kambunong pada tahun 2006 dan penulis lulus pada tahun 2011. Setelah tamat SD penulis melanjutkan sekolah tepatnya di SMP Negeri 2 Karossa pada tahun 2011 dan penulis Lulus pada tahun 2014 Setelah tamat SMP Negeri 2 Karossa, kemudian penulis lanjut sekolah di MAN 1 Parepare pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2017. Tidak puas dengan bekal Pendidikan SMA, penulis meneruskan kuliah di IAIN Parepare pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan menyelesaikan Studi Dengan Judul" PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK KELOMPOK A DI TK MUTIARA PANI KAB. MAMUJU TENGAH